BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hutang

Hutang atau kewajiban merupakan salah satu komponen yang penting dari suatu neraca karena hutang merupakan salah satu faktor penentu untuk menjalankan suatu perusahaan agar perkembangan perusahaan dapat berkembang dengan baik dengan modal yang optimal.

2.1.1.1 Pengertian Hutang

Definisi hutang yang dikemukakan oleh Kieso (2002:179) dalam bukunya " Akuntansi Intermediate " yaitu:

> "Kemungkinan pengorbanan masa depan atas manfaat ekonomi yang muncul dari kewajiban saat ini entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu."

Definisi hutang menurut FASB (*Financial Accounting Standards Board*) concepts No. 3 sebagai bagian dari studi kerangka konseptualnya mendefinisikan hutang sebagai berikut :

> "Pengorbanan manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang mungkin terjadi akibat kewajiban suatu badan usaha pada masa kini untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa pada badan usaha lain di masa yang akan datang sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu. Dengan kata lain, suatu kewajiban memiliki tiga karakteristik utama :
> 1. Merupakan kewajiban saat ini yang memerlukan penyelesaian dengan kemungkinan transfer masa depan atau penggunaan kas, barang, atau jasa.
> 2. Merupakan kewajiban yang tidak dapat dihindari.

3. Transaksi atau kejadian lainnya yang menciptakan kewajiban itu harus telah terjadi.

Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2004:23) mengemukakan bahwa:

> "Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomis yang akan timbul di masa yang akan datang yang disebabkan oleh kewajiban-kewajiban di saat sekarang dari suatu badan usaha yang akan dipenuhi dengan mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada badan usaha lain di masa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi-transaksi yang sudah lalu."

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hutang merupakan pengorbanan ekonomis yang disebabkan adanya kewajiban masa kini yang dilakukan perusahaan yang akan memberi manfaat ekonomis di masa yang akan datang dengan mentransver aktiva sebagai akibat atau transaksi di masa lalu. Atau dengan kata lain hutang merupakan kewajiban untuk menyerahkan uang, barang, atau memberikan jasa kepada pihak lain dimasa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi yang telah terjadi sebelumnya.

2.1.1.2 Penggolongan Hutang

Karena hutang membutuhkan pengeluaran aktiva atau jasa di masa depan, maka salah satu karakteristik yang paling penting adalah saat kapan hutang tersebut harus dibayarkan. Kewajiban yang jatuh tempo saat ini harus diselesaikan secara tepat waktu dan dalam kegiatan bisnis yang biasa jika dioperasi akan dilanjutkan. Kewajiban dengan tanggal jatuh tempo yang lebih lama bukan, sebagai pedoman, merupakan klaim atas sumber daya perusahaan saat ini dan karena itu, berada dalam katagori yang sedikit berbeda.

Menurut Kieso (2002:179) dalam bukunya "Akuntansi Intermediate" Karakteristik ini memunculkan pembagian dasar hutang menjadi :

1. Hutang lancar (jangka pendek)
2. Hutang jangka panjang

Dari kedua pembagian dasar hutang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Hutang Jangka Pendek *(Short-term Debt)*

Menurut Kieso (2002:179) dalam buku "Akuntansi Intermediate**"** mendefinisikan hutang lancar (jangka pendek) adalah sebagai berikut :

> "Hutang lancar (jangka pendek) adalah kewajiban-kewajiban yang akan diseleseikan pembayarannya dengan menggunakan sumber-sumber ekonomi yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar atau dengan menciptakan hutang yang baru."

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2001:227) menyatakan bahwa :

"Hutang jangka pendek adalah modal asing atau hutang yang jangka waktunya pendek yaitu kurang dari satu tahun".

Menurut Budi Rahardjo (2007:70) menyatakan bahwa:

> "Kewajiban lancar atau hutang jangka pendek adalah biasanya terdiri dari semua hutang yang harus segera dibyarkan pada tahun depan (berdasarkan data Neraca 31 Desember 200x, adalah hutang yang harus dulunasi pada tahun 200x+1 mendatang)."

Sedangkan menurut Munawir (2007 :18) pengertian hutang jangka pendek adalah:

"Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca)"

Menurut Munawir (2007:18) mengemukakan bahwa hutang lancar meliputi antara lain :

a. “Hutang Dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
b. Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur denganundang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu di masa yang akan datang.
c. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
d. Biaya yang masih harus dibayar adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
e. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek karena harus dilakukan pembayarannya.
f. Penghasilan yang diterima dimuka *(deferred revenue*) adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisir.”

Pada prinsipnya hutang dicantumkan berdasar nilai tunai dari hutang-hutang tersebut, tetapi pada umumnya utang akan dicantumkan dengan jumlah sebesar nominalnya. Penyimpangan ini dilakukan dengan dasar anggapan bahwa selisih antara nilai nominal dengan nilai tunai relative kecil. Batasan yang biasa digunakan untuk mengelompokan hutang adalah jangka waktu pembayarn hutang-hutang. Apabila hutang-hutang akan dibayar dalam jangka waktu siklus operasi perusahaan atau dalam waktu satu tahun maka dikelompokan sebagai utang jangka pendek.

2) Hutang Jangka Panjang *(Long-term Debt)*

Hutang jangka panjang merupakan salah satu sumber pendanaan perusahaan. Hutang jangka panjang terdiri dari pengorbanan manfaat ekonomi yang sangat mungkin dimasa depan akibat kewajiban sekarang yang tidak dibayarkan dalam satu tahun atau siklus operasi perusahaan mana yang lebih lama. Hutang obligasi, wesel bayar jangka panjang, hutang hipotik, kewajiban

pensiun, dan kewajiban lease merupakan contoh-contoh kewajiban jangka panjang.

Menurut Bambang Riyanto (2001 :238) menyatakan bahwa :

"Hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari sepeuluh tahun."

Sedangkan menurut Budi Rahardjo (2007:72) menyatakan bahwa :

"Kewajiban jangka panjang merupakan kewajiban yang jangka waktu pengembaliannya adalah lebih dari satu tahun setelah tanggal yang tertera pada neraca."

Hutang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

Adapun jenis dan bentuk utama dari utang jangka panjang menurut Budi Rahardjo (2007:72) antara lain :

a. Pinjaman Obligasi *(Bons payables)*

b. Pinjaman Hipotik *(Mortage)*

Berikut penjelasan mengenai hal tersebut :

a. Pinjaman obligasi *(Bons payables)*

Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, untuk itu debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu. Jangka waktu pinjaman obligasi hendaknya didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Jangka waktu pinjaman kredit hendaknya disesuaikan dengan jangka waktu penggunaannya di dalam perusahaan.
2. Jumlah angsuran harus disesuaikan dengan jumlah penyusutan dari aktiva tetap yang akan dibelanjai dengan kredit obligasi tersebut. Pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat dijalankan secara sekaligus pada hari jatuhnya atau secara berangsur setiap tahunnya. Apabila sistem pelunasan sekaligus yang digunakan, maka sistem ini ialah " *Sinking Funds System*" sedangkan jika secara berangsur-berangsur pembayarannya kembali disebut "*Amortization System*". Seiring juga oleh para pemegang surat obligasi, agar memperoleh jaminan yang lebih besar.

b. Pinjaman Hipotik *(Mortage)*

Pinjaman Hipotik adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak, gar jika pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya.

Penerbitan hutang jangka panjang biasanya disertai dengan formalitas yang dapat dipertimbangkan secara layak. Pada umunnya, hutang jangka panjang memiliki berbagai ketentuan atau pembatasaan (*convenants or retrictions)* untuk melindungi baik peminjam maupun pemberi pinjam. Ketentuan dan persyaratan persetujuan lainnya antara peminjam dan pemberi pinjaman dinyatakan dalam *indenture* obligasi atau perjanjian wesel.

2.1.2 Biaya

Pada dasarnya biaya merupakan aliran keluar atau pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

2.1.2.1 Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2000:8) pada buku "Akuntansi Biaya" dalam arti luas biaya adalah :

> "Pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas :
> 1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
> 2. Diukur dalam satuan uang
> 3. Yaang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
> 4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu."

Menurut Soenarto (2003:4) menyatakan bahwa pengertian biaya adalah :

> " Harga pokok atau bagaiannya yang telah dimanfaatkan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan".

Sedangkan menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2006) dalam bukunya "Akuntansi Biaya" menyatakan bahwa biaya didefinisikan sebagai berikut :

> "Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu".

Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan ukuran atas sumber daya yang digunakan untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan. Dalam hal

ini seorang manajer harus mampu meminimalkan biaya agar keuntungan yang ingin dicapai dapat tercapai. Kecenderungan naik turunnya biaya perlu diantisipasi, hal ini dimaksudkan agar anggaran biaya yang disusun mampu mencukupi keperluan biaya yang akan dikeluarkan pada periode produksi selanjutnya. Sebagai pendukungnya diperlukan suatu sistem yang di dalamnya berisi informasi-informasi yang khususnya berkaitan dengan biaya.

2.1.2.1 Penggolongan Biaya

Biaya dapat digolongkan menjadi bermacam-macam penggolongan. Menurut Mulyadi (2005:13**)** biaya digolongkan sebagai berikut;

1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam kaitannya dengan perubahan volume kegiatan.
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.

Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Penggolongan Biaya Menurut Obyek Pengeluaran

   Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

   Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokan menjadi tiga kelompok :

a. Biaya Produksi

Yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

b. Biaya Pemasaran

Adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi, biaya sampel, dll.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk, contohnya gaji bagian akuntansi, gaji personalia, dll.

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai.

Sesuatu yang dibiayai dapat berrupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokan menjadi dua golongan :

a. Biaya Langsung (*direct cost)*

Biaya langsung merupakan biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena ada sesuatu yang harus dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Jika sesuatu yag dibiayai tersebut tidak ada, maka

biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah identifikasikan dengan sesuatu yag di biayai.

b. Biaya tidak langsung *(indirect cost)*

Biaya tidak alngsung adalah biaya yang gterjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik *(factory overhaed costs)*. Biaya ini tidak mudah diidentifikasikan dengan produk tertentu.

4. Penggolongan Biaya menurut Perilakunya Dalam Kaitannya dengan Perubahan Volume Kegiatan.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

b. Biaya Semi Variabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya Semi Fixed

Biaya semi fixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi.

d. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya.

Atas dasar jangka waktu manfaatya, biaya dapat dibagi menjadi dua:

a. Pengeluaran modal

Pengeluaran modal (*capitaal expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).

b. Pengeluaran pendapatan

Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansterjadinya pengeluaran tersebut.

2.1.3 Biaya Produksi

Produksi adalah suatu proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Dalam banyak industri, biaya bahan baku merupakan kegiatan penting dari seluruh biaya produksi.

2.1.3.1 Pengertian Biaya Produksi

Menurut Ahman (2004:169) menjelaskan pengertian tentang biaya produksi adalah sebagai berikut:

> "Biaya produksi diartikan sebagai keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi. Sebagian ahli ekonomi kemudian

> mengatakan bahwa biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk hingga produk itu sampai di pasar, atau sampai ke tangan konsumen. Dengan demikian biaya angkut, biaya penyimpanan di gudang, dan biaya iklan yang menunjang proses produksi hingga produk itu sampai ketangan konsumen, dapat dikategorikan biaya produksi."

Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2002:205**)** menyatakan bahwa biaya produksi adalah:

> "Sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksikan perusahaan tersebut."

William K.Carter (2009:40) mengemukakan bahwa :

> "Biaya produksi biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik."

Berdasarkan uraian di atas, maka biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang secara langsung dikorbankan (dikeluarkan) perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi seperti modal dalam bentuk bahan baku, dan tenaga kerja dalam bentuk tenaga kerja langsung yang akan digunakan untuk menciptakan bahan jadi.

2.1.3.2 Unsur-unsur Biaya Produksi

Menurut William K. Carter (2009:40) yang dapat mempengaruhi kenaikan dan penuruanan biaya produksi terdiri dari : jumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari penjelasan dibawah ini :

a. Biaya Bahan Baku

bahan baku merupakan keseluruhan bahan yang mendukung atas produk jadi yang akan diproduksi. Menurut Munandar (2001:25) Pengertian biaya bahan baku adalah "biaya yang dikeluarkan (*direct material*), merupakan biaya yang terdiri dari semua bahan yang dikerjakan dalam proses produksi, untuk diubah menjadi barang lain yang nantinya akan dijual"

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Mulyadi (2005:343) dalam buku "Akuntansi Biaya" pengertian biaya tenga kerja langsung adalah : "merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia."

c. Biaya Overhead Pabrik

Menurut Munandar (2001:26) mengemukakan bahwa biaya overhead pabrik adalah : "semua biaya yang terdapat serta terjadi dalam lingkungan pabrik, tetapi tidak secara langsung berhubungan dengan kegiatan produksi, yaitu proses mengubah bahan mentah menjadi bahan yang siap jual."

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa objek pengeluarannya biaya produksi terbagi atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Kategori yang tergolong kedalam biaya overhead pabrik meliputi berbagai item yeng yang luas, Banyak input yang selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk membuat suatu

produk, misalnya bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi yang umumnya dimasukan dalam kategori overhead.

2.1.3.3 Komponen Biaya Produksi

Menurut Ahman (2004:162), biaya produksi dapat meliputi unsur-unsur sebagai berikut :

1. bahan baku atau bahan dasar, termasuk bahan setengah jadi
2. bahan-bahan pembantu atau bahan penolong
3. upah tenaga kerja, dari tenaga kerja kuli hingga top manajer
4. penyusutan peralatan produksi
5. bunga modal
6. sewa (gedung atau peralatan yang lain)
7. biaya penunjang, seperti biaya transportasi atau angkutan, biaya admisnitrasi, biaya listrik dan telepon, pemeliharaan peralatan produksi, pemeliharaan lingkungan perusahaan, biaya penelitian (laboratorium), biaya keamanan, dan asuransi
8. biaya pemasaran, seperti biaya penelitian dan analisis pasar produk, biaya angkutan dan pengiriman, dan biaya reklame atau iklan
9. pajak perusahaan.

Dari unsur-unsur diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur produksi meliputi bahan baku, bahan-bahan pembantu, upah tenaga kerja, penyusutan peralatan produksi, bunga modal, biaya penunjang, biaya pemasaran, dan pajak perusahaan.

2.1.3.4 Macam-macam Biaya produksi

Menurut Haryanto (2002:22), biaya produksi secara lebih luas dalam suatu perusahaan dapat dibedakan menjadi :

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)
3. Biaya Total (*Total Cost*)
4. Biaya Rata-rata (*Average Cost*)

5. Biaya Marginal (*Marginal Cost*)

Dari biaya-biaya diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

   Biaya tetap merupakan biaya yang dalam kurun waktu tertentu jumlahnya tetap dan tidak berubah. Biaya ini tidak tergantung dari banyak sedikitnya barang atau output yang dihasilkan. Misalnya biaya gaji pegawai tetap, manajer, sewa tanah, penyusutan mesin, bunga pinjaman bank. Biaya tetap ini dibedakan menjadi dua macam yaitu :

   a. Biaya tetap total (*total fixed cost*), merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam jumlah tetap dalam jangka waktu tertentu.
   b. Biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*), merupakan biaya tetap yang dibebankan pada setiap satuan output yang dihasilkan.

2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

   Biaya variabel merupakan pengeluaran yang jumlahnya tidak tetap atau berubah-ubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Dalam hal ini, semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan, semakin besar pula biaya variabelnya. Misalnya biaya bahan baku, bahan pembantu, bahan bakar, dan upah tenaga kerja langsung. Biaya variabel ini dibedakan menjadi dua macam yaitu :

   a. Biaya variabel total (*total variabel cost*), merupakan seluruh biaya yang harus dikeluarkan selama masa produksi output dalam jumlah tertentu.
   b. Biaya variabel rata-rata (*average variabel cost*), merupakan biaya variabel yang dikeluarkan untuk setiap unit output.

3. Biaya Total (*Total Cost*)

   Biaya total merupakan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua output, baik barang maupun jasa. Biaya ini dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap total dengan biaya variabel total.

4. Biaya Rata-rata (*Average Cost*)

   Biaya rata-rata merupakan biaya total yang dikeluarkan untuk setiap unit output.

5. Biaya Marginal (*Marginal Cost*)

   Biaya marginal merupakan kenaikan dari biaya total yang diakibatkan oleh diproduksinya tambahan satu unit output.

Mengaitkan biaya dengan tahapan proses produksi menghasilkan penggolongan biaya produksi dan non produksi, berdasarkan Modul Akuntansi Manajemen dan Manajemen Keuangan USAP review yang diterbitkan oleh Akuntansi Indonesia (IAI) menyatakan bahwa biaya produksi yaitu biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang atau menyediakan jasa terjadi dari material, tenaga kerja, dan biaya produksi tidak langsung. Biaya yang berkaitan dengan produk dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Biaya produksi langsung

   Yaitu biaya yang merupakan komponen utama dari dari pembuatan atau menyelesaikan suatu produk atau biaya yang membentuk bagian integral dariproduk sehingga dapat dengan mudah diidentifikasikan dalam

perhitungan biaya produksi, contohnya biaya produksi langsung adalah material langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

2. Biaya produksi tidak langsung (*Overhead*)

   Yaitu biaya-biaya produksi lainnya (selain material langsung dan tenaga kerja langsung) yang digunakan untuk menyelesaikan suatu produk tetapi pemakainnya sedikit (tidak material) atau biaya yang tidak dapat dengan mudah diidenifikasikan secara langsung pada produk yang dihasilkan, contoh biaya produksi tidak langsung adalah biaya depresiasi gedung peralatan dan lain-lain.

2.1.4 Laba

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya bertujuan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Informasi mengenai laba sebuah perusahaan dapat diperoleh dalam laporan keuangan yaitu, laporan laba rugi. Informasi tersebut digunakan oleh pihak intern maupun ekstern perusahaan untuk membuat keputusan. Suatu perusahaan dikatakan akan berhasil apabila dalam kegiatan operasionalnya memperoleh laba. Oleh karena itu perusahaan harus dapat memaksimalkan kinerja operasionalnya dalam meningkatkan penjualan untuk mendapatkan laba yang optimal.

2.1.4.1 Pengertian Laba

Secara umum laba diperoleh setelah pendapatan dikurangi biaya Apabila pendapatan melebihi biaya yang dikeluarkan berarti perusahaan mendapatkan laba

dan sebaliknya jika biaya melebihi pendapatan berarti perusahaan menderita rugi.

Pengertian laba menurut Suharli (2006:34) mengemukakan bahwa:

"Laba (*profit*) adalah arus masuk aktiva, sebagai imbalan modal (*return on capital*) yang melibihi kebutuhan untuk memelihara modal".

Sedangkan menurut Zaki Baridwan dalam bukunya "*Intermediate Accounting*" (2000:3) mengemukakan bahwa **:**

> "*Gains* (laba)adalah kenaikan modal yang berasal dari transaksi sampingan transaksi atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode."

Secara umum laba diperoleh setelah pendapatan dikurangi biaya, seperti yang dikemukakan oleh Soemarso (2005:230), "laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha". Apabila pendapatan melebihi biaya yang dikeluarkan berarti perusahaan mendapatkan laba dan sebaliknya jika biaya melebihi pendapatan berarti perusahaan menderita rugi. Oleh karena itu, laba adalah hasil pengurangan antara pendapatan dengan biaya, maka manajemen perusahaan harus dapat menentukan jumlah pendapatan yang akan dihasilkan dan jumlah biaya yang akan terjadi dalam periode yang bersangkutan.

2.1.4.2 Kegunaan Laba

Di dalam "Standar Akuntansi Keuangan" (2004) PSAK No. 25.1 disebutkan sebagai berikut:

> "Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan terutama tentang profitabilitas. Dibuttuhkan untuk

mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi tersebut juga sering kali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang disamakan dengan kas di masa yang akan datang. Informasi tentang krmungkinan perubahan kinerja juga penting dalam hal ini".

Sedangkan menurut Anis dan Imam (2003 :216) dalam buku "Teori Akuntansi" tujuan pelaporan laba adalah sebagai berikut:

a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
b. Sebagai dasar pengukuran prestasi manajemen
c. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
d. Sebagai alat pengendalian sumber daya ekonomi suatu negara
e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus
f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran
h. Sebagai dasar pembagian deviden

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dilaporkannya laba atau lebih dikenal dengan laba rugi adalah sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang digunakan, sebagai dasar untuk pengukuran, penentuan, pengendalian, motivasi prestasi manajemen dan sebagai dasar kenaikan kemakmuran serta dasar pembagian deviden untuk para investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Laba

Menurut Theodorus M. Tuanakotta dalam buku " Teori Akuntansi" mengemukakan Jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan yaitu:

1. Laba Kotor (Gross Profit)
2. Laba dari operasi
3. Laba bersih

Adapun penjelasan dari tiga jenis laba adalah sebagai berikut :

1. Laba Kotor (*Gross Profit*)

   adalah selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan, disebut laba kotor karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan biaya-biaya usaha.

2. Laba dari operasi

   adalah selisih antara laba kotor dengan total beban operasi. Atau dengan kata lain selisih antara penjualan dengan seluruh biaya atau beban operasi dan bukan laba semata-mata yang berasal dari kegiatan utama perusahaan.

3. Laba bersih

   adalah angka terakhir dalam perhitungan lab rugi dimana untuk mencari laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.

2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba

Menurut Mulyadi dalam buku "Akuntansi Manajemen" (2001:513), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan laba adalah sebagai berikut :

1. Biaya jasa
2. Harga jual
3. Volume penjualan dan produksi

Adapun penjelasan dari tiga faktor tersebut yaitu :

1. Biaya jasa

   Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan

mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga jual

   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan

3. Volume penjualan dan produksi

   Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.5 Laba Usaha

Laba usaha merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas perusahaan dan merupakan hasil dari pengurangan antara hasil penjualan dan biaya-biaya operasi. Komponen laba usaha dapat dijadikan alat untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba usaha mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang sebenarnya.

2.1.5.1 Pengertian Laba Usaha

Pengertian laba usaha menurut Zaki Baridwan (2004:33) dalam bukunya yang berjudul "*Intermediate Accounting*" adalah sebagi berikut:

"Laba usaha merupakan laba bruto dikurangi biaya-biaya usaha."

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2005:528) yang diterjemhkan oleh Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary dalam bukunya " *Managemen Accounting"* menyatakan bahwa :

“ Laba usaha (*operating income)* adalah pendapatan dikurangi biaya dari operasi normal perusahaan. Pajak penghasilan tidak termasuk.”

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa laba usaha merupakan laba yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan dan ditentukan dengan cara mengurangi jumlah laba bruto dikurangi biaya-biaya usaha yang diperoleh sebelum dikurangi pajak.

2.1.5.2 Format Laba Usaha

Dalam laporan keuangan laba usaha dilaporkan dalam laporan laba rugi (*Income statement)*. Menurut Donald E. Kieso (2002: 150) pengertian dari laporan laba rugi (*Income statement*) merupakan:

“ Laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu “.

Laba usaha berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Transaksi- transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba- rugi. Metode pengukuran laba ini dikenal sebagai pendekatan transaksi (*transaction approach*) karena berfokus pada aktivitas yang berhubungan dengan laba yang telah terjadi selama periode akuntansi.

Menurut Zaki Baridwan (2004:33) format laporan laba rugi terdiri dari dua, yaitu:

1. Laporan laba rugi bertahap *(Multiple Step)*
2. Laporan laba rugi *Single Step*

Format laporan laba rugi dibuat sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Uraian format laporan laba rugi yaitu:

1. Laporan Laba Rugi Bertahap (*Multiple Step*)

   Dalam laporan laba rugi multiple step dilakukan beberapa pengelompokan terhadap pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya yang disusun dalam urutan-urutan tertentu sehingga bisa dihitung penghasilan-penghasilan seperti laba bruto, penghasilan usaha bersih, penghasilan bersih sebelum pajak, penghasilan bersih sesudah pajak, penghasilan bersseih dan elemen-elemen luar biasa. Laporan laba rugi bertahap digunakan untuk memisahkan transaksi operasi dan transaksi non operasi. Untuk menghitung laba usaha diperoleh dari hasil pengurangan antara laba bruto dikurangi biaya-biaya usaha.

2. Laporan Laba Rugi *Single Step*

   Dalam laporan laba rugi single step tidak dilakukan pengelompokan pendapatan dan biaya ke dalam kelompok-kelompok usaha dan diluar usaha tetapi hanya dipisahkan antara pendapatan-pendapatan dan laba-laba, biaya-biaya dan kerugian-kerugian.

Format laporan laba rugi menampilkan berbagai komponen laba yang digunakan untuk menghitung rasio yang akan dipakai dalam menilai kenerja perusahaan. Format untuk menghitung laba usaha pada laporan laba rugi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Pendapatan Penjualan *(Sales Revenue)*

Harga Pokok Penjualan *(Cost of Goods sold)*

Laba Kotor *(Gross Profit)*

Biaya Usaha (*Operating Expense)*

Laba Usaha (*Income of Operating)*

2.1.5.3 Unsur-unsur Laba pada Laporan Laba Rugi

Menurut Zaki Baridwan (2004:29) dalam bukunya "*Intermediate Accountin*g" menyatakan unsur-unsur laba sebagai berikut :

1. Pendapatan (*revenue*)
2. Beban (*expense*)
3. Keuntungan
4. Kerugian (*losses*)

Dari keempat unsur tersebut penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan (*revenue*)

   Adalah arus masuk atau penambahan nilai atau aktiva suatu entitas atau penyelesaian suatu kewajiban-kewajiban (kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau yang merupakan operasi utama atau operasi inti berkelanjut.

2. Beban (*expense*)

   Adalah arus keluar atau pemakaian nilai aktiva atau terjadinya kewajiban (kombinasi) keduanya yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan oprasi utama inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.

3. Keuntungan

   Adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi feriferal (menyatakan suatu yang brsifat sampingan, tidak merupakan hal utama) atau incidental pada suatu entitas dari transaksi laba dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari beban atau distribusi kepada pemilik.

4. Kerugian (*losses*)

   Adanya penurunan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periferal (menyatakan suatu yang bersifat sampingan, tidak merupakan hal utama) atau *incidental* pada suatu entitas dari transaksi laba dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.6 Hubungan antara Hutang dan Laba Usaha

Perkembangan perusahaan yang semakin beragam makin meningkatkan arti pentingnya faktor produksi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan yaitu faktor modal. Bagi perusahaan yang memilki keterbatasan modal, hutang merupakan jalan satu-satunya untuk mengembangkan perusahaan agar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dimana perusahaan masih mampu membayar hutang baik pokok maupun bunganya.

Menurut Riyanto (2001) dalam bukunya "Dasar-dasar Pembelanjaan Negara" mengemukakan konsep hubungan hutang dengan laba sebagai berikut:

> "Semakin banyak hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang akan mengakibatkan biaya bunga yang semakin meningkat yang pada akhirnya akan mengakibatkan laba perusahaan semakin berkurang."

Dari konsep diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah hutang yang dimiliki perusahaan maka akan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan semakin berkurang karena semakin tinggi tingkat hutang maka biaya bunga pun akan semakin tinggi.

Sedangkan menurut Sued Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002: 319) dalam bukunya "Dasar-dasar Manajemen Keuangan" mengemukakan hubungan hutang dengan laba usaha sebagai berikut :

> " Penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh diharapkan bisa memberikan tambahan laba usaha (EBIT) yang lebih besar dari bunga yang dibayar, dapat dipergunakan."

Konsep ini dengan baik sekali dijelaskan oleh Prof. Dr Bambang Riyanto yang mengatakan bahwa

> "Sejauh penggunaan hutang tersebut diharapkan memberikan rentabilitas ekonomi (rentabilitas ekonomi di definisikan sebagai Laba sebelum Bunga dan Pajak atau Laba Usaha) yang lebih besar dari bunga hutang tersebut maka penggunaan tersebut dapat digunakan."

Dari penjelsan diatas hal tersebut disebabkan karena penggunaan hutang tersebut diharapkan akan meningkatkan rentabilitas modal sendiri yang menunjukan bagian keuntungan yang menjadi hak pemilik perusahaan. Penggunaan hutang pada saat rentabilitas ekonomi lebih besar dari bunga hutang mengakibatkan memperoleh rentabilitas modal sendiri yang lebih besar. Karena rentabilitas modal sendiri menunjukan bagian keutungan yang dinikmati oleh

pemilik perusahaan, maka penggunaan hutang berarti memberikan bagian keuntungan yang lebih besar kepada pemilik perusahaan

2.1.7 Hubungan antara Biaya Produksi dengan Laba Usaha

Dalam suatu perusahaan industri biaya produksi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan operasi perusahaan, dengan menghitung terlebih dahulu besarnya biaya produksi tersebut. Agar laba yang dihasilkan oleh perusahaan lebih besar daripada biaya produksi yang dikeluarkan oleh karena itu manajemen perlu menentukan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk.

Menurut Mulyadi (2005:11**)** dalam bukunya berjudul "Akuntansi Biaya" menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba usaha adalah sebagai berikut:

> "Biaya produksi merupakan suatu sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, nilai keluaran diharapkan lebih besar daripada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba atau sisa hasil usaha."

Pencapaian tingkat laba yang tinggi adalah tujuan dari suatu perusahaan untuk kelangsungan kegiatan usahanya, laba yang diperoleh merupakan selisih dari pendapatan dengan semua biaya. Atas dasar itu maka laba dipengaruhi oleh biaya produksi, seperti diungkapkan oleh Mulyadi (2001:225) dibawah ini :

> "Laba dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu volume produk yang dijual, harga jual produk dan biaya. Biaya merupakan menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual memperngaruhi volume penjualan sedangkan penjualan berpengaruh langsung terhadap volume produksi dan volume peroduksi mempengaruhi biaya, tiga faktor tersebut saling berkaitan. Oleh sebab itu dalam perencanaan laba

> memegang peranan penting sehingga dalam pemilihan alternatif tindakan dan perumusan kebijakan untuk masa yang akan datang, manajemen memerlukan informasi untuk menilai berbagai kemungkinan yang berakibat terhadap laba yang akan diperoleh."

Dari pengertian diatas dapat disimpulakn bahwa biaya produksi merupakan suatu sumber ekonomi yang dikorbankan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan keluaran. Nilai keluaran ini diharapkan lebih besar daripada masukan yang dikeluarakan sehingga akan menghasilkan laba.

Adapun adanya pengaruh biaya produksi terhadap laba yang dikemukakan oleh Mulyadi (2000:187) yaitu :

> "Tingakat laba yang diperoleh perusahaan dapat ditentukan oleh volume produksi yang dihasilkan, semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula biaya produksi. Semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh."

Dengan demikian semakin banyak produksi dilakukan oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan, yang selanjutnya akan mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Sehingga agar perusahaan dapat mencapai laba yang optimal atau laba yang lebih besar lagi, maka perusahaan harus dapat menekan biaya produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai.

Tabel 2.1

Jurnal Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Jurnal	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Iman Waskito dan Zuhrotul Isnaini ISSN 2007	Pengaruh Sumber Pendanaan terhadap Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang listed Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutang berpengaruh signifikan terhadap laba	Memiliki variabel yang sama yaitu pengaruh Hutang terhadap laba	Penelitian yang dilakukan lebih dari satu perusahaian.
2	Usman Kusumah dan Amalia Suzanti ISSN 2009	Analisa Pengaruh Biaya Produksi dan Penjualan Air BersihTerhadap Laba Bersih (Studi Kasus PT PDAM Tirtanadi)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya Produksi berpengaruh signifikan terhadap laba	Memiliki variabel yang sama yaitu pengaruh biaya produksi terhadap laba	Variabel Y yg diteliti yaitu laba bersih dan bukan laba usaha.

2.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan perusahaan secara umum adalah mendapatkan laba. Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba usaha yang dihasilkan perusahaan adalah modal. Modal bagi perusahaan merupakan sumber dana yang mendukung dan menjamin kelangsungan kegiatan perusahaan, dengan tersedianya modal yang cukup, diharapkan dapat menjamin kelancaran aktivitas perusahaan, sehingga

perusahaan dapat mengembangkan kegiatan usahanya dan meningkatkan jumlah pendapatan yang akhirnya akan meningkatkan laba.

Untuk mengembangkan perusahaan agar lebih besar. Perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Sehingga perusahaan melakukan pinjaman dari pihak luar berupa hutang baik dalam hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Karena dana yang berasal dari pinjaman tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dengan baik dan mampu membayar hutang tersebut kepada kreditor, baik pokok maupun bunganya.

Menurut Zaki Baridwan (2004:23) mengemukakan bahwa:

> "Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomis yang akan timbul di masa yang akan datang yang disebabkan oleh kewajiban-kewajiban di saat sekarang dari suatu badan usaha yang akan dipenuhi dengan mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada badan usaha lain di masa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi-transaksi yang sudah lalu."

Dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa hutang merupakan kewajiban untuk mendapatkan pendanaan yang membutuhkan pembayaran dimasa depan dalam bentuk uang. Sehingga dengan adanya hutang tersebut perusahaan dapat mengembangkan perusahaannya untuk lebih besar lagi dan diharapkan dengan penggunaan dana hutang tersebut perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar.

Salah satu alokasi penggunaan dana hutang antara lain adalah untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dalam memproduksi barang dagangannya. Karena dalam kegiatan produksi tersebut diperlukan biaya untuk

memproses barang tersebut sehingga menjadi barang jadi atau barang yang siap untuk dijual. Dalam hal ini biaya yang berkaitan adalah biaya produksi.

Menurut Sadono Sukirno (2002:205**)** menyatakan bahwa:

> "Biaya Produksi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksikan perusahaan tersebut."

Dalam kegiatan produksinya PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi bahan jadi, biaya produksi merupakan salah satu faktor penting dalam kemampuan untuk produksinya.

Menurut William K. Carter (2009:40) menyatakan bahwa :

> "Biaya manufaktur juga disebut biaya produksi atau biaya pabrik biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, overhead pabrik."

Dalam menjalankan aktifitas perusahaan, pihak manajemen membutuhkan suatu sisitem pengendalian yang baik agar tujuan perusahaan dapat dicapai. Dengan diciptakannya operasi perusahaan yang efisien dan efektif maka pendapatan laba yang optimal akan tercapai. Sehingga dengan adanya efektifitas dan efisiensi perusahaan dapat menekan biaya produksi yang pada akhirnya akan mengoptimalisasi laba perusahaan.

S. Munawir dalam bukunya yang berjudul "Analisi Laporan Keuangan" (2007 :217) mengemukakan bahwa :

> "Kenaikan laba karena adannya kenaikann volume yang dijual berarti bagian penjualan bekerja lebih efektif (dianggap bahwa biaya pemasaran tetap maka perubahan laba yang disebabkan kenaikan volume yang dijual menunjukan bahwa bagian produksi telah bekerja semakin efisien dalam operasinya)."

Kenaikan laba yang disebabkan oleh faktor ekstern, misalnya adanya kenaikan harga bahan, tingkat upah atau kenaikan harga-harga secara umum.

Besar kecilnya laba ditentukan oleh biaya produksi dan pendapatan, semakin kecil biaya produksi maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan. Semakin kecil biaya produksi maka semakin kecil pula harga pokok produksi dan jika harga produksi kecil maka harga pokok penjualan juga kecil. Sehingga selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan akan besar, selisih inilah yang akan menjadi laba kotor perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah laba yang dicapai.

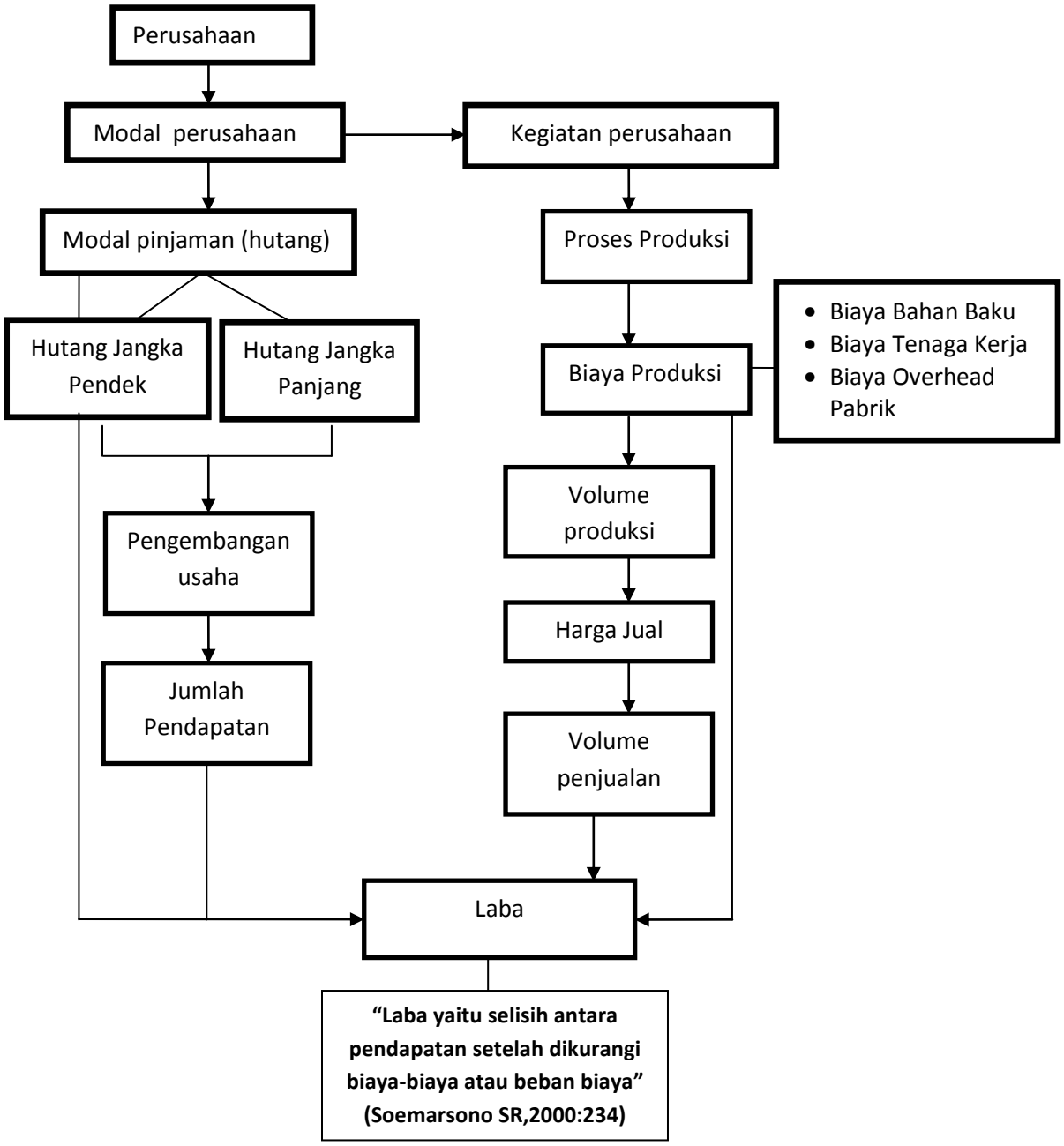
Untuk memperoleh laba yang maksimal, perusahaan harus mampu menciptakan produk yang berkualitas dan menghasilkan volume produksi yang banyak. Dengan demikian semakin banyak volume produksi yang dihasilkan maka makin tinggi pula biaya produksinya.

Agar Perusahaan memiliki keunggulan daya saing suatu persyaratan penting yang harus dipenuhi oleh perusahaan adalah kemampuan dalam meningkatkan laba dan mengendalikan biaya-biayanya. Oleh karena itu sudah menjadi tugas manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan kegiatan perusahaan agar tujuan perusahaan tercapai.

Keberhasilan dalam pengelolaan biaya produksi mempunyai peranan yang penting bagi perusahaan dalam meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya akan menentukan tinggi rendahnya laba usaha.

Berdasarkan uraian diatas tampak jelas bahwa hutang dan biaya produksi berdampak dan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya laba usaha perusahaan.

Maka berdasarkan penyataan yang akuntabel, teori – teori yang mendukung dan berdasarkan uraian diatas diperoleh kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Kata hipotesis berasal dari kata hipo yang artinya lemah dan tesis berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, di sebut sebut demikian karna masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya. Menurut Sugiyono (2009:64), " hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusam masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan."

Berdasarkan penjelasan di atas dan berdasarkan kerangka pemikiran yang ada, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_O : Hutang berpengaruh secara parsial terhadap laba usaha pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

H_1 : Biaya produksi berpengaruh secara parsial terhadap laba usaha pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

H_2 : Hutang dan biaya produksi berpengaruh secara simultan terhadap laba usaha pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

Oleh karena itu penulis merumuskan bahwa variabel tentang yang ada saling berkaitan dan penulis berhipotesis yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara hutang dan biaya produksi dengan laba usaha.